

BAB 2

TINJAUAN TEORI

Pada bab ini akan disajikan konsep dasar yang melandasi penelitian yaitu : 1) Konsep pendidikan kesehatan, 2) Konsep dasar Manajemen Bencana, 3) Konsep Kesiapsiagaan Bencana, 4) Konsep Bencana Banjir, 5) Kerangka teori, 6) Kerangka Konseptual, 7) Jurnal Penelitian Terkait, 8) Konsep Pengaruh, 9) Hipotesis Penelitian

2.1. Konsep Pendidikan Kesehatan

2.1.1 Defenisi Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan dalam bidang kesehatan. Pendidikan kesehatan juga merupakan proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah- masalah kesehatannya sendiri menjadi mampu, dan lain sebagainya (Soekidjo N. , Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni, 2011). Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku yang sehat yang didasari atas kesadaran diri baik itu didalam individu, kelompok, ataupun masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan (Hermien Nugraheni, Sowan Indarjo, Suhat, 2018). Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari seluruh upaya kesehatan, yang menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan perilaku sehat. Perilaku

seseorang boleh jadi merupakan penyebab utama timbulnya masalah kesehatan, tetapi juga dapat merupakan kunci utama pemecahannya. Dengan mengubah perilaku, mereka dapat mencegah timbulnya masalah.

Melalui pendidikan kesehatan kita membantu masyarakat untuk memahami perilaku mereka dan bagaimana perilaku ini berpengaruh terhadap kesehatan. Pendidikan kesehatan mendorong perilaku yang menunjang kesehatan, pencegahan penyakit, mengobati dan membantu pemulihan (Irianto, Ilmu Kesehatan Masyarakat (Public Health), 2014). Pendidikan kesehatan didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan perilaku mereka, untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal.

2.1.2 Tujuan Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah kebiasaan yang merugikan kesehatan, menanamkan kebiasaan yang baik, memberikan pengertian tentang kesehatan umumnya dan mengikutsertakan masyarakat dalam penyelenggaraan usaha yang dijalankan untuk kepentingan mereka sendiri. Proses pendidikan berlangsung dengan tujuan yang tersebut diatas. Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing masyarakat dalam cara hidupnya, memperkembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu kesehatan. perkembangan tersebut mencakup kebutuhan akan hidup yang layak, baik perorangan maupun dalam masyarakat. Perkembangan itu pun disebabkan karena manusia itu sendiri pada hakikatnya selalu berkembang dan

berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan dan perkembangan itu hanya dapat dicapai dengan belajar dari peristiwa yang berlangsung, untuk kemudian mencapai keadaan yang lebih baik (Irianto, Ilmu Kesehatan Masyarakat (Public Health), 2014).

2.1.3 Ruang Lingkup Pendidikan Kesehatan

Ruang lingkup pendidikan kesehatan dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain dimensi sasaran pendidikan, dimensi sasaran pelaksanaan atau aplikasinya, dan dimensi tingkat pelayanan kesehatan. Demikian dari dimensi sasarannya, pendidikan kesehatan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (Soekidjo N. , Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni, 2011)

1. Dimensi sasarannya, pendidikan kesehatan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:
 - a. Pendidikan kesehatan individual, dimana dengan sasaran individu
 - b. Pendidikan kesehatan kelompok, dengan sasaran kelompok
 - c. Pendidikan kesehatan masyarakat dimana dengan sasaran masyarakat luas.
2. Dimensi tempat pelaksanaannya, dimana pendidikan kesehatan dapat berlangsung diberbagai tempat atau dengan tatanan dengan sendirinya sasaran yang berbeda pula, misalnya:
 - a. Pendidikan kesehatan di dalam keluarga (rumah).
 - b. Pendidikan kesehatan disekolah, dilakukan disekolah dengan sasaran murid.

- c. Pendidikan kesehatan di institusi pelayanan kesehatan (dilakukan dirumah sakit, dimana dengan sasaran pasien atau keluarga pasien, di puskesmas dan sebagainya).
 - d. Pendidikan kesehatan ditempat-tempat kerja dengan sasaran buruh atau karyawan yang bersangkutan
 - e. Pendidikan kesehatan ditempat umum (TTU)
3. Dimensi tingkat pelayanan kesehatan, pendidikan kesehatan dapat dilakukan berdasarkan lima tingkat pencegahan (*five levels of prevention*) dari *leavel and Clark*, sebagai berikut: menurut (Soekidjo, 2011)
- a. Promosi Kesehatan (*health promotion*)
 Dalam tingkat ini pendidikan kesehatan diperlukan misalnya dalam peningkatan gizi, kebiasaan hidup, perbaikan sanitasi lingkungan hygiene perorangan, dan sebagainya.
 - b. Perlindungan khusus (*specific protectionz*)
 Proqram imunitasi sebagai bentuk pelayan perlindungan khusus dimana pendidikan kesehatan sangat diperlukan terutama di negara-negara berkembang.
 - c. Diagnosa Dini dan Pengobatan Segera (*aerly diagnosis and Prompttreatment*) Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan penyakit, maka sulit mendeteksi penyakit-penyakit yang terjadi dalam masyarakat.

d. Pembatasan cacat (*disability limitation*)

Kurangnya pengertian dan kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan penyakit, maka sering masyarakat tidak melanjutkan pengobatannya sampai tuntas. Dengan kata lain, mereka tidak melakukan pemeriksaan dan pengobatan yang komplik terhadap penyakitnya.

e. Rehabilitasi (*Rehabilitation*)

Setelah sembuh dari suatu penyakit tertentu, kadang-kadang orang menjadi cacat. Untuk memulihkan cacatnya tersebut kadang-kadang diperlukan latihan-latihan tertentu. Karena kurangnya pengertian dan kesadaran orang tersebut, maka ia tidak melakukan latihan-latihan yang dianjurkan.

2.1.4 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Kesehatan

1. Tingkat pendidikan

Pendidikan kemungkinan dapat memengaruhi pola pikir sasaran terhadap berbagai informasi yang didapatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah seseorang menerima informasi yang didapatnya.

2. Tingkat social ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang, kemungkinan semakin mudah pula menerima suatu informasi.

3. Adat istiadat

Perihal adat istiadat tidak boleh diabaikan, mengingat keberadaannya masih dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat.

4. Kepercayaan masyarakat

Kepercayaan masyarakat dipengaruhi oleh orang yang menyampaikan informasi tersebut. Suatu informasi akan dipercayai kebenarannya jika disampaikan oleh orang-orang yang menjadi panutan di masyarakat.

5. Ketersediaan waktu dimasyarakat

Tingkat kehadiran masyarakat dalam pendidikan kesehatan juga sangat dipengaruhi oleh pemilihan waktu penyampaian informasi yang tepat dengan memperhatikan tingkat aktivitas masyarakat (Soekidjo, 2011).

2.1.5 Metode Pendidikan Kesehatan

Beberapa metode pendidikan individual, kelompok dan masa (*public*) menurut (Soekidjo, 2011).

1. Metode pendidikan individual (perorangan)

Metode pendidikan yang bersifat individual ini digunakan untuk membina perilaku baru, atau seseorang yang telah mulai tertarik dalam suatu perubahan perilaku atau inovasi. Dasar digunakanya pendekatan individual ini disebabkan karena setiap orang mempunyai masalah atau alasan yang berbeda-beda sehubungan dengan penerimaan atau perilaku baru. Metode atau pendekatan yang digunakan untuk individual ini adalah, bimbingan

dan penyuluhan (*guidance and couseling*), dengan cara ini kontak antara klien dengan petugas lebih intensif, setiap masalah yang dihadapi oleh klien lebih diketahui dan dapat diselesaikan masalahnya.

2. Metode Pendidikan Kelompok

Menggunakan metode pendidikan kelompok harus melihat besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal pada sasaran. Untuk kelompok yang besar metodenya yaitu ceramah dan seminar. Sedangkan kelompok kecil menggunakan metode diskusi kelompok, curhat pendapat (*Brain Stoming*), kelompok kecil Kecil- kecil (*Bruzz Group*), Roll Play (Memainkan Peran), dan Permainan simulasi (*Simulation Game*).

3. Metode pendidikan Masa (*Public*)

Metode pendidikan (pendekatan) masa untuk mengkomunikasikan pesan-pesan kesehatan yang ditunjukkan kepada masyarakat yang sifatnya masa atau public, maka cara yang paling tepat adalah pendekatan masa. Beberapa contoh metode ini adalah pidato-pidato dan diskusi melalui media elektronik baik TV maupun radio, cermah umum (*public speaking*), tulisan-tulisan dimajalah atau koran, Billboard, yang dipasang di pinggir jalan, spanduk poster dan sebagainya.

2.1.6 Alat Bantu Dan Media Pendidikan Kesehatan

1. Alat Alat Bantu(*Peraga*)

a. Pengertian Alat Bantu(*Peraga*)

Alat bantu pendidikan adalah Alat-alat yang digunakan oleh peserta didik dalam menyampaikan bahan pendidikan/pengajaran, sering disebut sebagai alat peraga. Alat peraga ini dimaksudkan untuk mengarahkan indra sebanyak mungkin kepada suatu objek, sehingga mempermudah penerimaan pesan (Notoatmodjo, S, 2010). Menurut Bretz media didefinisikan menjadi tiga unsur pokok, yaitu: suara, visual, dan gerak. Visual sendiri dikelompokkan menjadi tiga yaitu: gambar, garis dan symbol. Bretz juga membedakan media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*rekording*). Sehingga terdapat 8 klasifikasi Media Pendidikan Kesehatan yaitu: Kata-kaa, tulisan, rekaman, radio, flm, televisi, pameran , feld trip, demonstrasi, sandiwara benda tiruan, dan benda asli (Soekidjo, 2011).

b. Macam – Macam Alat Bantu Pendidikan

Secara garis besar alat bantu pendidikan dikelompokkan menjadi beberapa yaitu:

1) Alat bantu lihat (*Visual Aids*)

Alat ini berguna untuk menstimulasi indra penglihatan pada

saat terjadinya proses pendidikan. Alat bantu pendidikan ini ada dua bentuk yaitu: Alat yang diproyeksikan, misalnya slide, film, film strip, dan lain-lainnya. Dan alat bantu pendidikan yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, peta, bagan, bola dunia, boneka, dan sebagainya.

2) Alat bantu dengar (*Audio aids*)

Alat bantu dengar merupakan alat yang dapat menstimulasi indra pendengar, seperti radio dan pita suara

3) Alat bantu Lihat- dengar, seperti: Televisi dan videocassette.

Alat-alat bantu pendidikan ini lebih dikenal dengan *audio visual Aids* (AVA).

Alat bantu peragaan akan membantu dalam melakukan penyuluhan agar pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan lebih jelas, dan masyarakat sasaran dapat menerima pesan tersebut dengan jelas dan tepat. Dengan alat peraga, orang dapat lebih mengerti informasi kesehatan yang dianggap rumit sehingga mereka dapat menghargai betapa bernilainya kesehatan itu bagi kehidupan.

2. Media Pendidikan Kesehatan

Media pendidikan Kesehatan dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Media cetak : Booklet, leaflet, Flyer, Rubrik, tulisan tangan, dan poster.

- b. Media Elektronik : Televisi, radio, video, slide, filmstripe.
- c. Media Papan (*Billboard*) : dimana dipasang ditempat-tempat umum dapat dipakai dan diisi dengan pesan-pesan dan informasi-informasi kesehatan.

2.1.7 Konsep Media Edukasi Audiovisual

Media Audio Visual berasal dari kata media yang berarti bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, pendapat atau gagasan yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Dan audio visual yang berarti dapat didengar dan dapat dilihat. Sehingga media audio visual dapat diartikan sebagai alat (sarana) peraga yang bersifat dapat didengar dan dapat dilihat (Azhar, 2015).

1. Jenis Jenis Media Edukasi Audiovisual

Jenis – Jenis media edukasi audiovisual menurut Fazilah (2013) :

- a. Audio visual diam : media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti, film bingkai suara (*Sound Slide*), film rangkai suara, cetak suara.
- b. Audio visual gerak : media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti, film suara dan video – *cassette*.

2. Fungsi Media Edukasi Audiovisual

- a. Fungsi Atensi

Dalam fungsi ini media audiovisual merupakan inti, yaitu menarik

dan mengarahkan perhatian untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan.

b. Fungsi Afektif

Dapat dilihat dari tingkat kenikmatan masyarakat ketika belajar atau membaca teks yang bergambar yang disampaikan.

c. Fungsi Kognitif

Penelitian – penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

d. Fungsi Kompensatoris

Terlihat dari hasil penelitian bahwa media audio visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu dan mengakomodasi masyarakat untuk membaca juga mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

3. Kelebihan Dan Kelemahan Media Edukasi Audiovisual

Menurut Hasan (2016) dan Notoatmodjo (2016), media audiovisual memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, diantaranya :

a. Kelebihan media edukasi audiovisual

- 1) Sudah banyak dikenal di masyarakat luas
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat

lebih mudah dipahami, dan memungkinkan peserta menguasai tujuan pengajaran atau penyuluhan lebih baik.

3) Mengajar atau memberikan penyuluhan akan lebih bervariasi, tidak semata - mata komunikasi verbal melalui penuturan kata - kata. Pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.

4) Sebagai alat diskusi dan dapat putar berulang-ulang

b. Kekurangan media edukasi audiovisual

1) Diperlukan peralatan yang canggih serta keterampilan pengguna dalam pengoperasiannya

2) Penyajian materi melalui media audiovisual memerlukan waktu yang relative lama dan memerlukan tegangan listrik dalam pelaksanaannya.

2.2 Konsep Manajemen Bencana

2.2.1. Defenisi Manajemen Bencana

Manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi bencana. (UU 24/2007). Manajemen bencana menurut Nurjanah (2012) adalah sebagai Proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen bencana seperti *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Cara kerjanya meliputi pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan tanggap darurat dan pemulihan.

Secara umum manajemen bencana dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan dengan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan mulai dari pra bencana, tahap tanggap darurat, dan tahap pasca bencana.

2.2.2 Tujuan Manajemen Bencana

Adapun tujuan manajemen bencana secara umum menurut UU.No 24 tahun 2007, sebagai berikut :

1. Mencegah dan membatasi jumlah korban manusia serta kerusakan harta benda dan lingkungan hidup.
2. Menghilangkan kesengsaraan dan kesulitan dalam kehidupan dan penghidupan korban
3. Mengembalikan korban bencana dari daerah penampungan/ pengungsian ke daerah asal bila memungkinkan atau merelokasi ke daerah baru yang layak untuk dihuni dan aman

4. Mengembalikan fungsi fasilitas umum utama, seperti komunikasi/ transportasi, air minum, listrik, dan telepon, termasuk mengembalikan kehidupan ekonomi dan sosial daerah yang terkena bencana
5. Mengurangi kerusakan dan kerugian lebih lanjut
6. Meletakkan dasar-dasar yang diperlukan guna pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi dalam konteks pembangunan.

2.2.3 Tahap Pra Bencana

Menurut UU No 24 tahun 2007 Tahap pra bencana atau tahap manajemen bencana sebelum sebelum kejadian / pra bencana mencakup kegiatan Pencegahan, Mitigasi, Kesiapsiagaan dan Peringatan dini.

1. Pencegahan (*Prevention*)

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana (jika mungkin dengan meniadakan bahaya). Misalnya : Melarang pembakaran hutan dalam perladangan, Melarang penambangan batu di daerah yang curam, dan Melarang membuang sampah sembarangan.

2. Mitigasi Bencana (*Mitigation*)

Mitigasi Bencana (*Mitigation*) adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Kegiatan mitigasi dapat dilakukan melalui :

- a. Pelaksanaan penataan ruang
- b. Pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, tata bangunan
- c. Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern (UU Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 47 ayat 2 tentang Penanggulangan Bencana).

3. Kesiapsiagaan (*Preparedness*)

Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Beberapa bentuk aktivitas kesiapsiagaan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana
- b. Pengorganisasian, pemasangan, dan pengujian sistem peringatan dini
- c. Penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar
- d. Pengorganisasian, penyuluhan, pelatihan, dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat
- e. Penyiapan lokasi evakuasi
- f. Penyusunan data akurat, informasi, dan pemutakhiran prosedur tentang tanggap darurat bencana
- g. Penyediaan dan penyiapan bahan, barang, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana.

4. Peringatan Dini (*Early Warning*)

Serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang (UU 24/2007) atau Upaya untuk memberikan tanda peringatan bahwa bencana kemungkinan akan segera terjadi. Pemberian peringatan dini harus :

- a. Menjangkau masyarakat (*accessible*)
- b. Segera (*immediate*)
- c. Tegas tidak membingungkan (*coherent*)
- d. Bersifat resmi (*official*)

2.3 Konsep Kesiapsiagaan Bencana

2.3.1 Defenisi Keisiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No.24, 2007). Kesiapsiagaan merupakan salah satu proses manajemen bencana, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana. Kegiatan yang dilakukan sebagai upaya antisiapasi dan pengurangan risiko bencana dapat berupa pengetahuan yang dimiliki seseorang dan sikap yang dilakukan. Pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana perlu dimengerti oleh seluruh kalangan bagi pemerintah maupun masyarakat guna mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir. Kesiapsiagaan yang dilakukan

masyarakat untuk menghindari adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tata kehidupan masyarakat di kemudian hari (Nugroho 2015).

2.3.2 Tujuan Kesiapsiagaan

Menurut (IDEP, 2007) menyatakan tujuan kesiapsiagaan yaitu :

1. Mengurangi ancaman

Untuk mencegah ancaman secara mutlak memang mustahil seperti banjir, kebakaran, gempa bumi dan meletus gunung berapi. Namun ada banyak cara atau tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya dan akibat ancaman.

2. Mengurangi kerentanan masyarakat

Kerentanan masyarakat dapat dikurangi apabila masyarakat sudah mempersiapkan diri, akan lebih mudah untuk melakukan tindakan penyelamatan pada saat bencana terjadi. Persiapan yang baik akan bisa membantu masyarakat untuk melakukan tindakan yang tepat guna dan tepat waktu. Masyarakat memiliki peran dalam mengurangi resiko kebencanaan. Masyarakat perlu memperkuat dan meningkatkan kemampuan dalam kesiapsiagaan bencana pada tingkat komunitasnya. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana diantaranya pembelajaran, pelatihan, dan diskusi baik ditingkat regional, nasional maupun internasional. Proses pembelajaran dapat diberikan oleh

institusi pemerintah, komunitas yang bergerak pada bidang kebencanaan, sekolah, media massa, pembelajaran informal, dan dikampus.

3. Mengurangi akibat

Untuk mengurangi akibat suatu ancaman, masyarakat perlu mempunyai persiapan agar cepat bertindak apabila terjadi bencana. Umumnya pada semua kasus bencana, masalah utama adalah kurangnya kesiapsiagaan masyarakat.

4. Menjalinkan Kerja sama

Tergantung dari cakupan bencana dan kemampuan masyarakat, penanganan bencana dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri atau apabila diperlukan dapat bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait. Untuk menjamin kerjasama yang baik, pada tahap sebelum bencana ini masyarakat perlu menjalin hubungan dengan pihak-pihak seperti Puskesmas, polisi, aparat desa atau kecamatan.

2.3.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana

Menurut Muhamad (2014) menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana :

a. Pendapatan

Kelompok masyarakat dengan pendapatan tinggi lebih siap menghadapi bencana dibandingkan dengan kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah.

b. Ras

Ras yang minoritas cenderung lebih rentan tidak siap menghadapi bencana

c. Jenis kelamin

Wanita lebih rentan terhadap bencana

d. Kepemilikan Properti

Kepemilikan property (rumah dan bangunan) mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan menghadapi bencana dibandingkan kelompok yang menyewa property dan tidak memiliki property

e. Usia

Penelitian menunjukkan hasil bahwa lansia lebih rentan terhadap bencana

f. Pendidikan

Kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang lebih baik.

g. Pengalaman

Kelompok masyarakat dengan pengalaman bencana cenderung lebih siap menghadapi bencana karena kelompok tersebut akan mencari informasi terkait bencana dan mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana di masa mendatang.

2.3.4 Parameter Kesiapsiagaan Bencana

Kajian tingkat kesiapsiagaan komunitas menggunakan framework yang dikembangkan LIPI bekerja sama dengan UNESCO/ISDR tahun 2006. Ada lima parameter yang digunakan dalam mengkaji tingkat kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana yaitu pengetahuan dan sikap tentang risiko bencana, kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya.(LIPIUNESCO/ISDR, 2006):

1. Pengetahuan dan sikap

Parameter pertama adalah pengetahuan dan kebijakan terhadap resiko bencana. Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang rentan terhadap bencana alam.

2. Kebijakan dan Panduan

Parameter kedua adalah kebijakan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam. Kebijakan kesiapsiagaan bencana alam sangat penting dan merupakan upaya konkrit untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana. Sesuai dengan kebijakan pendidikan yang terkait dengan kesiapsiagaan masyarakat, UU No.24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

3. Rencana tanggap darurat

Parameter ketiga adalah rencana untuk keadaan darurat bencana alam. Rencana ini menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan. Upaya ini sangat krusial, terutama pada saat terjadi bencana dan hari-hari pertama setelah bencana sebelum bantuan dari pemerintah dan dari pihak luar datang.

4. Sistem peringatan bencana

Parameter ke empat berkaitan dengan system peringatan bencana, terutama Banjir. Sistem ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Dengan peringatan bencana ini, masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan. Untuk itu diperlukan pendidikan, pelatihan dan simulasi, apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi dimana masyarakat sedang berada saat terjadinya peringatan.

5. Mobilisasi Sumberdaya

Parameter ke lima yaitu: mobilisasi sumberdaya. Sumberdaya yang tersedia, baik sumberdaya manusia (SDM), maupun pendanaan dan sarana prasarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana alam. Karena itu, mobilisasi sumberdaya menjadi faktor yang krusial.

Menurut LIPI – UNESCO 2006, Bobot nilai dari masing – masing parameter Kesiapsiagaan Bencana, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1 : Bobot Parameter Kesiapsiagaan

Parameter	PS	KP	RTD	SPB	MS	Jumlah
Bobot	35	10	15	25	15	100

2.3.5 Pengukuran Kesiapsiagaan Bencana

Kesiapsiagaan Bencana dapat diukur menggunakan Kuesioner, Beberapa Penelitian yang telah dilakukan, keseluruhannya menggunakan Kuesioner sebagai lata ukur kesiapsiaan bencana. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. (Sugiyono 2018).

Menurut LIPI-UNESCO/ISDR, 2006 Tingkat kesiapsiagaan dalam kajian dibagi dalam 5 kategori indeks kesiapsiagaan bencana, yaitu sebagai berikut

Tabel 2.2 : Indeks Kesiapiagaan Bencana

No	Nilai indeks	Kategori
1	80 – 100	Sangat siap
2	65 – 79	Siap
3	55 – 64	Hampir siap
4	40 – 54	Kurang siap
5	< 40	Belum siap

Menurut LIPI-UNESCO 2006, Pengukuran kesiapsiagaan menggunakan nilai indeks kesiapsiagaan setelah dilakukan perhitungan rata-rata maka di klasifikasikan tingkat kesiapsiagaan berdasarkan nilai indeks kesiapsiagaan di gunakan rumus sebagai berikut :

$$INDEKS = \frac{\text{total skor rill parameter}}{\text{skor maksimum parameter}} \times 100$$

Keterangan

- 1) Nilai 100 : Jumlah Bobot dari lima parameter kesiapsiagaan bencana
- 2) Total skor rill parameter : Menjumlahkan skor rill (Jawaban benar) dari seluruh pertanyaan dalam parameter
- 3) Skor maksimum parameter : Jumlah Pertanyaan dalam parameter (masing, masing pertanyaan memiliki nilai satu).

2.4 Konsep Bencana Banjir

2.4.1. Pengertian Banjir

Bencana adalah atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007). Banjir merupakan aliran air sungai yang tingginya melebihi

permukaan air normal sehingga meluap dan menyebabkan adanya genangan pada lahan rendah disisi sungai. Bencana banjir dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Mistra, 2007)

Menurut Bakornas (2015), berdasarkan sumber airnya, Banjir dapat dikategorikan dalam empat kategori:

4. Banjir yang disebabkan oleh hujan lebat yang melebihi kapasitas penyaluran sistem pengaliran air yang terdiri dari sistem sungai alamiah dan sistem drainase buatan manusia
5. Banjir yang disebabkan meningkatnya permukaan air di sungai sebagai akibat pasang laut maupun meningginya gelombang laut akibat badai.
6. Banjir yang disebabkan oleh kegagalan bangunan air buatan manusia seperti bendungan, tanggul, dan bangunan pengendalian banjir.
7. Banjir akibat penyumbatan aliran sungai akibat runtuhnya/longsornya tebing sungai, Ketika sumbatan/bendungan tidak dapat menahan tekanan air maka bendungan akan hancur. Air sungai yang terbendung mengalir deras disebut sebagai banjir bandang.

2.4.2 Faktor – Faktor Penyebab Banjir

Pada umumnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, sehingga sistem pengaliran air yang terdiri dari sungai, sistem saluran drainase dan penampung air buatan yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan tersebut sehingga meluap. Kemampuan daya tampung sistem pengaliran air dimaksud tidak selamanya sama, tetapi berubah akibat sedimentasi, penyempitan sungai akibat Fenomena alam dan ulah manusia seperti, Pembuangan sampah sembarangan, Penggundulan hutan di daerah tangkapan air (catchment area) juga menyebabkan peningkatan debit banjir. Disamping itu berkurangnya daerah resapan air juga berkontribusi atas meningkatnya debit banjir. Pada daerah permukiman yang padat bangunan dapat menyebabkan tingkat resapan air kedalam tanah berkurang. Faktor penyebab banjir menurut (Gultom, 2012), dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) faktor yaitu:

1. Pengaruh aktivitas manusia
 - a. Pemanfaatan daratan banjir yang digunakan untuk pemukiman dan industri.
 - b. Penggundulan hutan dan yang kemudian mengurangi resapan pada tanah. Erosi yang terjadi bisa menyebabkan sedimentasi terus menerus sehingga mengganggu jalannya aliran air.
 - c. Permukiman di daratan banjir dan pembangunan di daerah daratan banjir dengan mengubah saluran-saluran air yang tidak direncanakan

dengan baik. Kondisi demikian banyak terjadi di perkotaan di Indonesia. Akibatnya aliran sungai saat musim hujan menjadi tidak lancar dan menimbulkan banjir.

- d. Membuang sampah sembarangan dapat menyumbat saluran-saluran air, terutama di daerah pemukiman.

2. Kondisi alam yang bersifat tetap (statis)

- a. Kondisi geografi yang berada pada daerah yang sering terkena badai, seperti Indonesia yang dilalui garis khatulistiwa sehingga beriklim tropis. Hal ini mengakibatkan curah hujan yang tinggi pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau.

- b. Kondisi alur sungai, seperti kemiringan dasar sungai yang datar, berkelok-kelok, dapat menimbulkan sumbatan pada sungai dan adanya sedimentasi sungai.

3. Peristiwa alam yang bersifat dinamis

- a. Curah hujan yang tinggi dan terus menerus
- b. Terjadinya pembendungan atau arus balik yang sering terjadi di muara sungai atau pertemuan antara sungai – sungai besar.
- c. Penurunan permukaan tanah, misal di sekitar Pantai Utara Jakarta yang mengalami amblesan setiap tahun akibat pengambilan air tanah yang berlebihan sehingga menimbulkan permukaan tanah menjadi lebih rendah.

Faktor pertama merupakan dampak langsung dari ulah tangan-tangan manusia yang mencari kenyamanan hidup dengan mengeksplorasi, membahayakan, dan merusak lingkungan baik di darat, laut dan di udara. Sementara faktor kedua dan ketiga; alam yang statis dan faktor peristiwa alam yang dinamis, merupakan tantangan bagi manusia untuk dapat berusaha mencari alternatif-alternatif yang dapat mengurangi resiko terjadinya banjir dan dampaknya.

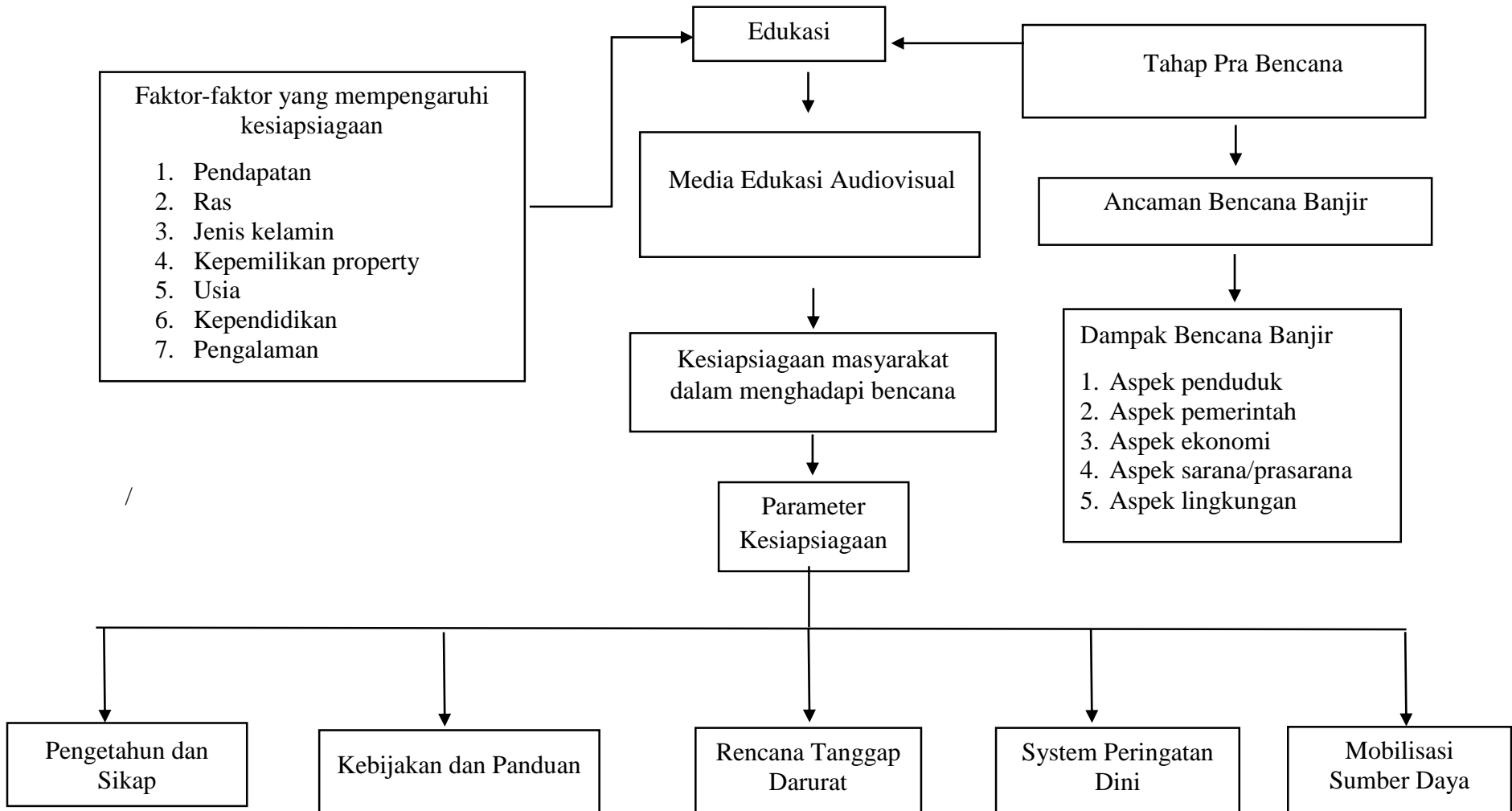
2.4.3. Dampak Bencana Banjir

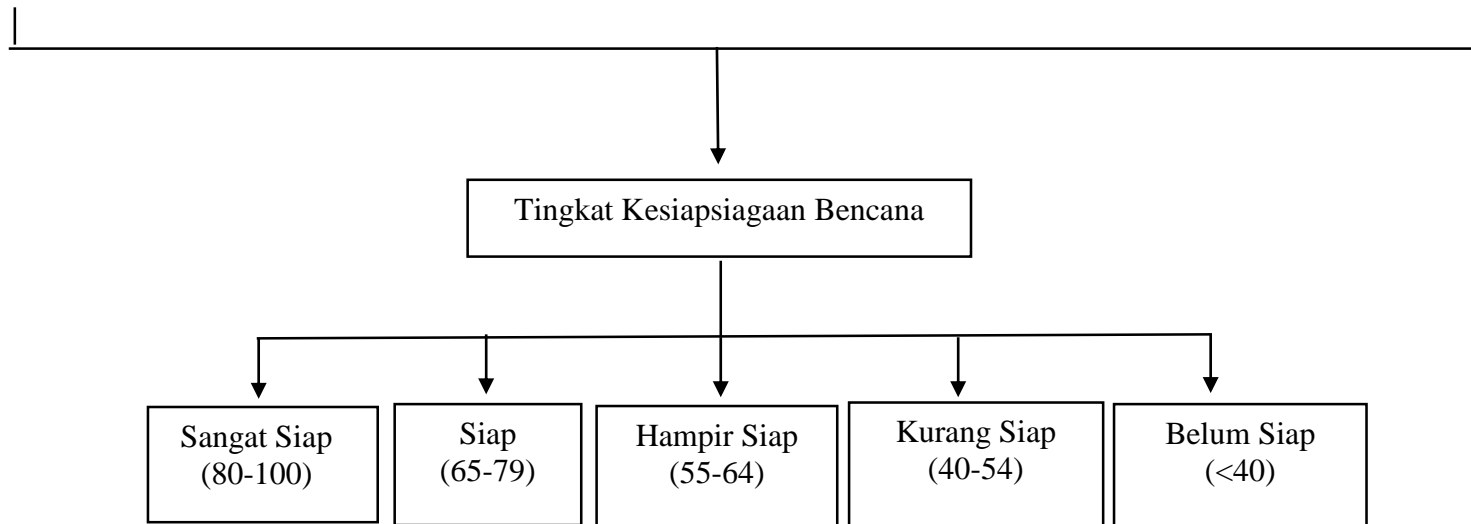
Menurut Mistra (2007), dampak banjir akan terjadi pada beberapa aspek dengan tingkat kerusakan berat pada aspek-aspek berikut ini:

1. Aspek Penduduk, antara lain berupa korban jiwa/meninggal, hanyut, tenggelam, luka-luka, korban hilang, pengungsian, berjangkitnya wabah penyakit dan penduduk terisolasi.
2. Aspek Pemerintahan, antara lain berupa kerusakan atau hilangnya dokumen, arsip, peralatan dan perlengkapan kantor dan terganggunya system kerja pemerintahan.
3. Aspek Ekonomi, antara lain berupa hilangnya mata pencaharian, tidak berfungsinya pasar tradisional, kerusakan harta benda, ternak dan terganggunya perekonomian masyarakat.

4. Aspek Sarana/Prasarana, antara lain berupa kerusakan rumah penduduk, jembatan, jalan, bangunan perkantoran, fasilitas sosial dan fasilitas umum, instalasi listrik, air minum dan jaringan komunikasi.
5. Aspek Lingkungan, antara lain berupa kerusakan ekosistem, obyek wisata, persawahan/lahan pertanian, sumber air bersih dan kerusakan tanggul/jaringan irigasi.

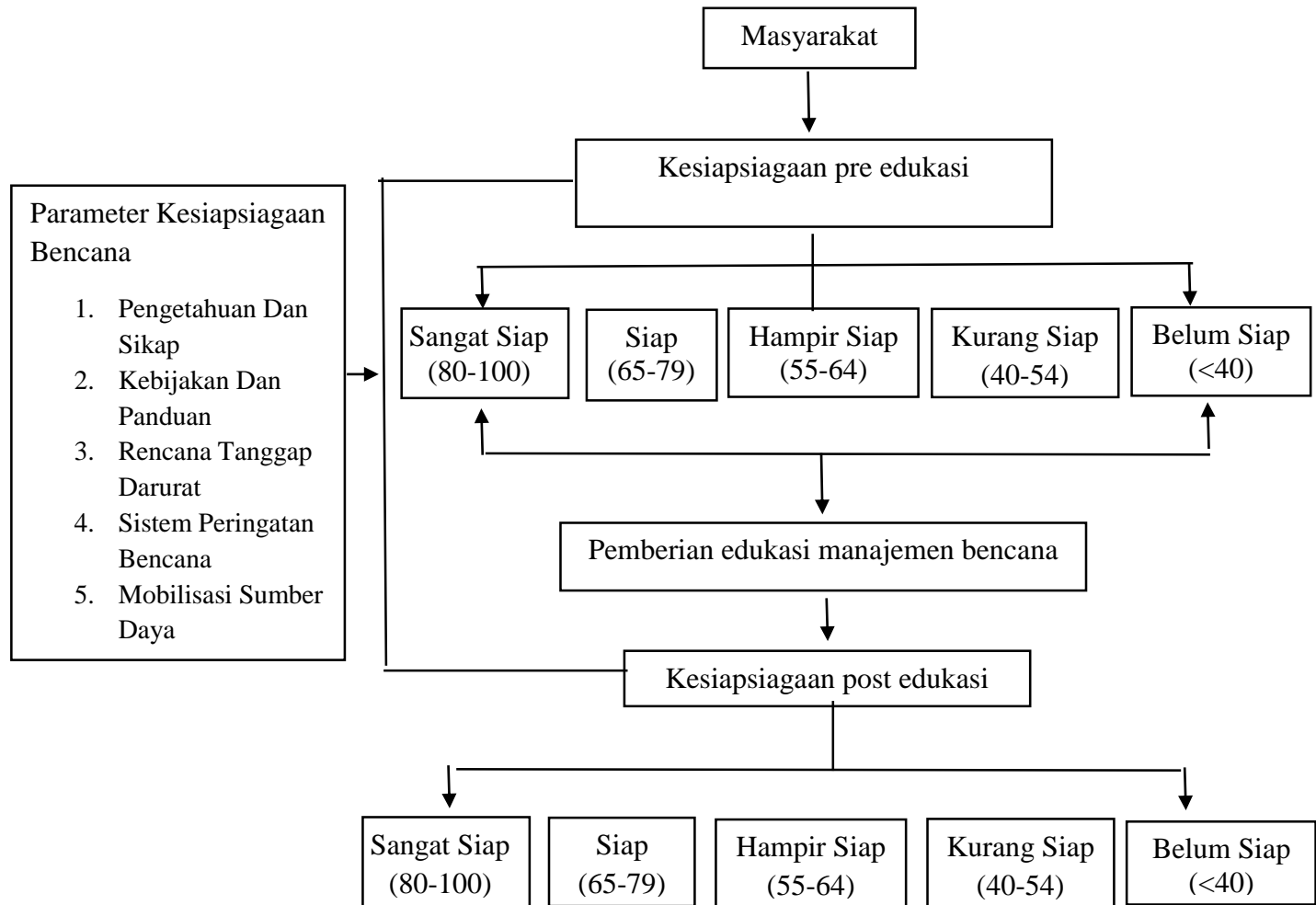
2.5 Kerangka Teori





Gambar 2.1 : Kerangka Teori Pengaruh Edukasi Manajemen Bencana Terhadap Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir

2.6 Kerangka konseptual



Gambar 2.2 : Kerangka Konsep Pengaruh Edukasi Manajemen Bencana Terhadap Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir

2.5 Jurnal Penelitian Terkait

Hasil Penelitian dari N.L.K Sulisana Dewati (2017) Pengaruh penyuluhan Bencana Banjir Terhadap kesiapsiagaan siswa kelas VI dalam menghadapi bencana banjir. Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan siswa sebelum diberikan penyuluhan yang paling banyak berada pada kategori hampir siap yaitu sebanyak 32 orang (40%) dan setelah diberikan penyuluhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesiapsiagaan pada siswa dengan hasil paling banyak berada pada kategori siap yaitu sebanyak 38 orang (47,5%). Hasil penelitian diuji dengan uji statistik *wilcoxon*, didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian penyuluhan bencana banjir terhadap kesiapsiagaan siswa kelas VI menghadapi bencana banjir di SD Negeri 11 Padang sambian.

Hasil Penelitian dari Zuhriana K. Yusuf, Feliks Kurnia Mangile (2019) Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan, tingkat kesiapsiagaan masyarakat dikategorikan cukup (54,12%), setelah diberikan penyuluhan, tingkat kesiapsiagaan masyarakat dikategorikan baik (77,51%), dan setelah dilakukan uji *wilcoxon* di peroleh hasil nilai $z -4.839$ dan nilai $p\text{-value} = 0,000 (\alpha < 0.05)$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Desa Permata Kabupaten

Boalemo Provinsi Gorontalo. Diharapkan lebih meningkatkan kerja sama antara dinas kesehatan dengan badan penanggulangan bencana daerah dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana banjir.

Hasil Penelitian dari Tunak Meyla Tiara, Siti Romadon dan Imardiani (2019), Pengaruh penggunaan video animasi terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir di kelurahan Silaberanti lorong dahlia Palembang. Dengan hasil bahwa, dilihat dari Nilai median kesiapsiagaan banjir sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui video animasi 40,00. Skor terendah 8 dan tertinggi 56. Nilai tengah kesiapsiagaan banjir setelah diberikan pendidikan kesehatan 88,00. Skor terendah 56 dan tertinggi 96. Artinya Ada pengaruh sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui video animasi terhadap kesiapsiagaan banjir pada masyarakat di Kelurahan Silaberanti Lorong Dahlia Palembang dengan nilai ($p = 0,000$).

Hasil penelitian dari priyo mukti dkk (2020), Pengaruh sosialisasi kesiapsiagaan bencana melalui metode simulasi terhadap peningkatan ketrampilan dalam menghadapi bencana pada mahasiswa siaga bencana (magana). Hasil penelitian menunjukkan 65% responden berusia 16- 18 tahun, 60% tidak pernah mendapatkan informasi tentang kebencanaan. Analisis statistik dengan Wilcoxon didapatkan $p=0,003 < \alpha=0,05$ artinya ada pengaruh sosialisasi kebencanaan terhadap ketrampilan, dan dari hasil Mann Withney didapatkan $p=0,007 < \alpha=0,05$ artinya ada pengaruh sosialisasi terhadap ketrampilan mahasiswa. Artinya Ada pengaruh pemberian sosialisasi terhadap ketrampilan pada mahasiswa siaga bencana.

Diharapkan mahasiswa keperawatan mampu meningkatkan pemahaman dan ketrampilan masyarakat tentang penatalaksanaan kegawatdaruratan di komunitas.

Hasil penelitian dari Muhamad Nurmansyah (2019), Pengaruh pendidikan kebencanaan banjir bandang terhadap kesiapsiagaan mahasiswa program studi keperawatan fk unsart. Hasil penelitian menunjukkan di dapat nilai $P - Value$ sebesar 0,000 ($\leq \alpha = 0,05$) yang berarti ada perbedaan yang signifikan. Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kesiapsiagaan pada mahasiswa keperawatan setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan simulasi darurat.

Hasil penelitian dari Fitri suciana dan Devi permatasari (2019), Pengaruh Edukasi Audio Visual dan Role Play Terhadap Perilaku Siaga Bencana Pada Anak Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan Rata - rata usia responden adalah 10,57, media massa yang paling banyak digunakan untuk memperoleh informasi adalah televisi yaitu sebanyak 71,4 %. Seluruh responden belum memiliki pengalaman dalam siap siaga bencana yaitu sebanyak 100 %. Ada pengaruh edukasi dengan audio visual dan role play dengan nilai P value 0,000.

Hasil penelitian dari S.Budi santoso dkk (2015), Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kewaspadaan bencana alam dusun kantong desa kemiri kecamatan panti kabupaten jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisa data didapatkan nilai p value=0,000 $\alpha=0,05$ yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kewaspadaan bencana alam di Dusun Kantong Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Rekomendasi penelitian ini yaitu dengan memberi gambaran tentang pengaruh pendidikan

kesehatan terhadap kewaspadaan bencana, sehingga bisa menekan angka prevalensi mortalitas penduduk akibat bencana alam agar tidak semakin meluas.

2.6 Konsep Pengaruh

Penyuluhan kesehatan (edukasi) adalah semua sarana atau upaya untuk menyampaikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. (Notoatmojo, 2010).

Kegiatan edukasi manajemen bencana di masyarakat menjadi strategi efektif, dinamis, dan berkesinambungan dalam upaya penyebarluasan pendidikan dan pemahaman terhadap bencana banjir. Kesiapsiagaan bencana banjir merupakan bentuk dalam bersikap menghadapi bencana, baik pada Tahap Pra Bencana, Tahap tanggap Darurat dan tahap Pasca Bencana. Kesuksesan dalam penanganan dan evakuasi ketika banjir sangat bergantung pada kesiapsiagaan masyarakat itu sendiri sehingga perencanaan, koordinasi dan kesiapan masyarakat sangat dibutuhkan. Maka dari itu perlu adanya Edukasi tentang Manajemen bencana dalam program pendidikan yang dapat mendorong masyarakat untuk memperbarui informasi, meningkatkan tingkat persepsi risiko, menjaga kesadaran, serta melakukan dan memperbarui Kesiapsiagaan yang tepat terhadap bencana banjir di masa mendatang. Sehingga edukasi manajemen bencana sangat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat atau individu dan akan mampu mencapai tujuan utama dari pengurangan risiko bencana banjir dan meminimalisir dampak dari bencana

banjir, sehingga membuat orang memiliki budaya kesiapsiagaan terhadap bencana banjir.

Eduaksi manajemen Bencana Memerlukan media yang harus digunakan untuk proses pembelajaran dan Pemberian informasi. Pada Penelitian ini menggunakan alat bantu audiovisual yaitu Melalui penggabungan dua media, dapat meningkatkan ketertarikan keluarga untuk memahami edukasi yang diberikan. Berdasarkan penelitian Kementerian Pendidikan Nasional dalam Wulandari (2010) menyatakan belajar dengan mempergunakan indra pendengaran dan penglihatan akan lebih efektif. Media audiovisual sangat efektif digunakan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tentang cara-cara menghadapi bencana alam pada masyarakat. Masyarakat dapat mengingat dan lebih memahami melalui visual mereka sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Kerangka Teori yang dijelaskan pada konsep pengaruh dan beberapa jurnal pendukung, maka Hipotesis dalam penelitian ini H1 diterima artinya, Ada Pengaruh Edukasi Manajemen Bencana Terhadap Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir